



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 5558-5564

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Evaluasi Biaya Produksi pada Penerapan Sistem Pengendalian Manajemen pada Perusahaan Manufaktur

Daffa Falih Syahbana, Tania Arfita, Najwa Nur Kamila, Shafa Kamilah Maryza, Muhammad Ammar Kahfi, Fitri Salsabya

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika

daffafalih274@gmail.com, taniaarfita0203@gmail.com, najwanurkamila23@gmail.com, kamilahizaaa@gmail.com,
ammakahfi344@gmail.com, fitribyla28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi biaya produksi dengan menerapkan sistem pengendalian manajemen pada industri manufaktur menggunakan biaya standar dan analisis varians sebagai alat pengendalian biaya produksi. Pendekatan kualitatif dipilih dalam studi ini, dengan metode observasi, dokumentasi, dan analisis varians terhadap data biaya produksi perusahaan. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder yang bersumber dari laporan biaya produksi perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini, perusahaan menerapkan sistem harga pokok taksiran untuk melakukan perbandingan antara biaya standar dan biaya aktual yang muncul selama proses produksi. Penghitungan unit ekuivalen dilakukan untuk menetapkan biaya produksi per unit yang lebih tepat, baik untuk bahan baku, tenaga kerja langsung, maupun biaya overhead pabrik. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan sistem pengendalian manajemen dapat membantu perusahaan dalam mendeteksi penyimpangan biaya produksi melalui analisis varians. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung menunjukkan perbedaan negatif, sedangkan biaya overhead pabrik menunjukkan perbedaan positif, yang menandakan efisiensi dalam pengendalian biaya overhead perusahaan. Selain itu, hasil perhitungan menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp469.360.000 meski terjadi penyimpangan biaya produksi. Dengan demikian, implementasi sistem pengendalian manajemen melalui biaya standar, anggaran, dan analisis varians terbukti meningkatkan efektivitas pengendalian biaya produksi, mendukung efisiensi operasional, dan membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

Kata kunci: Sistem Pengendalian Manajemen, Biaya Produksi, Analisis Varians, Biaya Standar, Perusahaan Manufaktur

1. Latar Belakang

Dalam situasi bisnis yang makin berubah dan penuh persaingan, kemampuan suatu organisasi didalam mengatur dan mengendalikan kegiatan operasional menjadi sangat krusial. Sistem kontrol manajerial fungsinya sebagai alat utama yang mendukung organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan, menjaga keberlangsungan bisnis, dan merespons perubahan dalam lingkungan bisnis yang terus berkembang. [1] mengungkapkan bahwa penerapan sistem kontrol manajerial dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi dengan cara mengendalikan aktivitas operasional, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta melakukan evaluasi kinerja secara terus-menerus. Selain fungsinya sebagai mekanisme pengawasan, sistem kontrol manajerial juga membantu perusahaan memastikan bahwa semua aktivitas dilaksanakan sesuai pada tujuan dan standar yang sudah ditentukan oleh perusahaan.

Selain itu, sistem pengendalian manajemen berperan sebagai sarana untuk mengarahkan perilaku setiap anggota organisasi agar sesuai pada rencana yang sudah ditentukan. Kinerja masing-masing karyawan akan meningkat dan efisiensi organisasi dapat terwujud jika semua komponen dari sistem pengendalian manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian berjalan dengan baik. [2]. Sistem pengendalian manajemen tidak hanya fungsinya sebagai alat administratif semata, namun juga merupakan suatu pendekatan yang menyeluruh yang mencakup proses perencanaan, pengukuran kinerja, evaluasi risiko, serta pengawasan secara berkelanjutan. Dengan demikian, sistem ini menjadi dasar penting didalam mendukung efektivitas operasional dan pencapaian tujuan organisasi.

Biaya produksi merupakan faktor kunci didalam menentukan harga barang dan keuntungan perusahaan, sehingga perlu dikelola dengan cermat dan terencana. Akan namun, didalam pelaksanaan di lapangan, sering kali ada sejumlah masalah seperti pemborosan bahan, ketidakefisienan tenaga kerja, dan peningkatan biaya overhead yang dapat berpengaruh buruk pada performa perusahaan. Hal ini sejalan dengan studi [3] yang menunjukkan adanya pembeda antara rencana anggaran dan hasil aktual biaya produksi, sehingga dibutuhkan sistem manajemen yang dapat mengawasi dan mengatur biaya dengan lebih efisien.

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan strategi pengendalian biaya produksi yang efektif menjadi hal yang sangat penting. Pengendalian biaya produksi tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan, namun juga berperan didalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlangsungan usaha perusahaan. Biaya produksi yang tidak terkendali dapat mengurangi margin laba, mengganggu kondisi finansial, bahkan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur perlu menerapkan sistem yang mampu mengelola dan mengendalikan biaya produksi secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pengendalian biaya produksi yang baik dapat meningkatkan margin keuntungan dan stabilitas keuangan perusahaan [4]. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada aspek efisiensi biaya, dan belum banyak yang secara khusus mengkaji evaluasi biaya produksi pada penerapan sistem pengendalian manajemen secara menyeluruh pada perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis bagaimana penerapan sistem kontrol manajemen memengaruhi penilaian biaya produksi dan peran apa yang dimainkan didalam pengendalian biaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, studi ini memiliki tujuan untuk menyelidiki cara evaluasi pengeluaran produksi dilakukan pada penerapan sistem manajemen kontrol, terutama dengan penerapan biaya standar dan analisis varians, dalam konteks perusahaan di sektor manufaktur. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi baik secara teori maupun praktis, yakni sebagai acuan untuk kemajuan ilmu akuntansi manajemen dan sebagai bahan pertimbangan untuk perusahaan didalam meningkatkan efisiensi pengendalian pengeluaran produksi. Dengan diterapkannya sistem pengendalian manajemen yang efektif, perusahaan diharapkan mampu mendeteksi penyimpangan biaya dengan lebih cepat, mengambil tindakan perbaikan yang tepat, serta meningkatkan efisiensi operasional perusahaan[5]

Sistem pengendalian manajemen yaitu cara yang ada oleh perusahaan untuk menjamin bahwa setiap aktivitas operasional dilaksanakan sesuai pada aksi yang sudah direncanakan. Dalam dunia perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, sistem ini sangat berperan penting didalam mengawasi biaya produksi agar tetap berada dalam batas yang sudah ditentukan. [6] menyatakan bahwa penerapan akuntansi manajemen, seperti *activity-based costing*, *responsibility accounting*, serta analisis varians, mampu meningkatkan efektivitas pengendalian biaya dan profitabilitas perusahaan. Dengan adanya sistem pengendalian manajemen yang baik, perusahaan dapat lebih mudah melakukan pengawasan terhadap penggunaan sumber daya serta mengevaluasi efisiensi proses produksi secara menyeluruh.

Bagian penting dalam manajemen pengendalian yaitu penggunaan biaya yang sudah ditetapkan. Biaya yang sudah ditentukan sebelumnya ini fungsinya sebagai acuan untuk produksi dan menjadi dasar untuk memberi pembandingan pada biaya yang sebenarnya dikeluarkan. Dengan menggunakan biaya yang sudah ditetapkan, perusahaan dapat mengetahui apakah terdapat pembeda biaya selama proses produksi. [7] menyatakan bahwa penerapan biaya standar membantu perusahaan untuk mengenali pembeda antara anggaran dan biaya produksi yang sebenarnya, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Temuan penelitian mengindikasikan adanya selisih negatif (*unfavorable variance*), yang menandakan bahwa pengawasan biaya produksi belum berjalan dengan baik.

Penyimpangan diantara biaya standar dan biaya aktual tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut pada analisis varians. Analisis varians merupakan metode yang ada untuk menilai selisih diantara biaya yang sudah direncanakan pada biaya yang benar-benar terjadi selama proses produksi. Pada analisis ini, perusahaan dapat mengetahui sumber penyimpangan biaya sekaligus menentukan tindakan perbaikan yang diperlukan agar pengendalian biaya menjadi lebih efektif. [8] menjelaskan bahwa penerapan analisis varians yang tepat dapat menghasilkan selisih yang menguntungkan (*favorable variance*), yang menunjukkan adanya efisiensi dalam aktivitas produksi perusahaan. Oleh karena itu, analisis varians tidak hanya fungsinya sebagai alat evaluasi biaya, namun juga sebagai indikator kinerja operasional perusahaan.

Agar proses pengendalian biaya dapat berjalan secara sistematis, perusahaan memerlukan anggaran sebagai dasar perencanaan dan pengawasan aktivitas operasional. Dalam sistem pengendalian manajemen, anggaran digunakan sebagai tolok ukur awal dalam memberi pembandingan realisasi biaya dengan target yang sudah ditetapkan perusahaan. Dengan adanya anggaran, perusahaan dapat melakukan pengendalian terhadap penggunaan biaya produksi serta mengantisipasi terjadinya pemborosan sumber daya. [9] menyatakan bahwa anggaran memiliki peranan penting sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan sekaligus alat pengawasan didalam pengendalian biaya produksi. Namun, apabila penyusunan dan penerapan anggaran tidak dilakukan secara maksimal, maka proses pengendalian biaya tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan keterkaitan antara sistem pengendalian manajemen, biaya standar, analisis varians, dan anggaran, evaluasi biaya produksi menjadi langkah penting didalam menilai efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan. Evaluasi biaya produksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mananya perusahaan mampu mengelola biaya produksi secara efisien dan sesuai pada target yang sudah direncanakan. Dalam hal ini, sistem pengendalian manajemen memberikan informasi yang dibutuhkan pada penerapan biaya standar, penyusunan anggaran, serta analisis varians terhadap biaya produksi yang terjadi. [10] mengungkapkan bahwa penerapan sistem pengendalian manajemen yang efektif mampu membantu perusahaan didalam meningkatkan efisiensi biaya produksi sekaligus memperbaiki kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan didalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguraikan dan memahami penerapan sistem pengendalian manajemen dalam konteks evaluasi biaya produksi di perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Data yang ada meliputi data primer dan sekunder. Data primer didapatkan pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Sementara itu, data sekunder diakses dari dokumentasi perusahaan, khususnya laporan biaya produksi. Teknik analisis yang ada didalam penelitian ini yaitu analisis varians, yang tujuannya untuk mengevaluasi perbedaan diantara biaya standar dan biaya aktual yang terjadi. Pendekatan metode kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, serta analisis varians digunakan didalam penelitian pengendalian biaya produksi perusahaan manufaktur [11]. Selain itu, penerapan biaya standar dan analisis varians juga terbukti efektif didalam mengidentifikasi penyimpangan biaya serta membantu pengendalian biaya produksi perusahaan [12].

3. Hasil dan Diskusi

Didalam mengevaluasi biaya produksi, diperlukan data perencanaan dan realisasi biaya sebagai dasar pengendalian. Pada kasus perusahaan manufaktur menggunakan sistem harga pokok taksiran didalam menentukan biaya produksi. Sistem ini memungkinkan manajemen untuk memberi pembandingan diantara biaya yang direncanakan pada biaya yang sesungguhnya terjadi sehingga bisa digunakan untuk menilai efisiensi dan pengendalian biaya produksi [13].

3.1. Kasus yang dianalisis didalam penelitian ini

Tabel 1 Data Produksi dan Tingkatan Penyelesaian Produk Dalam Proses

Keterangan	Jumlah
Produk Masuk Dalam Proses	70.000 unit
Produk Selesai	50.000 unit
Produk Dalam Proses	20.000 unit

(100% BBB, 30%BTK, 20% BOP)

Biaya overhead pabrik (BOP) dibagi untuk produk berdasarkan total jam mesin yang ada. Kapasitas standar perusahaan mencapai 170.000 jam mesin, sementara penggunaan aktual jam mesin tercatat 160.000 jam. Perbedaan antara BOP yang dikenakan dan estimasi harga pokok menunjukkan surplus yang menguntungkan sekitar Rp100.000.000. Perusahaan melaporkan penjualan sebanyak 40.000 unit pada harga jual Rp15.000 per unit. Selain itu, perusahaan mengeluarkan biaya pemasaran senilai Rp20.000.000 serta biaya administrasi dan umum sekitar Rp10.000.000.

Data dalam situasi ini menggambarkan kegiatan produksi sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur serta menggunakan metode estimasi biaya didalam menentukan pengeluaran produksi. Didalam periode yang diperiksa, jumlah barang yang diproses mencapai 70.000 unit, dengan keluaran berupa 50.000 unit produk yang sudah selesai dan 20.000 unit yang masih dalam tahap penyelesaian sampai akhir periode. Tingkatan penyelesaian untuk produk yang sedang dalam proses ditetapkan sekitar 100% untuk bahan baku, 30% untuk biaya tenaga kerja, dan 20% untuk biaya overhead pabrik.

Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan menerapkan sistem perhitungan unit ekuivalen, dengan tujuan untuk mendistribusikan biaya produksi dengan lebih tepat pada produk yang belum selesai. Mengingat adanya variasi dalam tingkatan penyelesaian antara elemen biaya, penyesuaian dalam alokasi biaya sangat diperlukan agar dapat mencerminkan penggunaan sumber daya yang sesungguhnya.

Adapun Biaya Overhead Pabrik (BOP) dialokasikan berdasarkan pemakaian jam mesin, yang fungsinya sebagai penentu biaya dalam sistem pengeluaran perusahaan. Jumlah kapasitas normal yang ditentukan oleh perusahaan yaitu 170.000 jam mesin, sementara realisasi penggunaan yang tercapai hanya 160.000 jam mesin.

Selisih antara kapasitas normal dan realisasi tersebut mencerminkan adanya kapasitas yang tidak terpakai, yang dapat berdampak pada efisiensi biaya produksi. Meski begitu, hasil perhitungan menunjukkan bahwa ada perbedaan antara BOP yang dikenakan dan biaya pokok yang diproyeksikan, yang menghasilkan selisih yang menguntungkan (Favorable Variance) sekitar Rp100.000.000. Ini menunjukkan bahwa pengeluaran overhead yang sebenarnya lebih sedikit daripada yang sudah dianggarkan, sehingga perusahaan dapat mengatur biaya overheadnya dengan efektif.

3.2. Perincian Biaya Produksi

Tabel 2 Perhitungan Unit Ekuivalen Biaya Produksi

Harga Pokok	Bahan Baku	BTKL	BOP	Jumlah
Taksiran	Rp50.000.000	Rp75.000.000	Rp25.000.000	Rp150.000.000
Sesungguhnya	Rp55.000.000	Rp85.000.000	Rp22.500.000	Rp162.500.000

Berdasarkan data yang tersedia, perusahaan memperkirakan total biaya produksi sekitar Rp150.000.000 . Anggaran ini terdiri dari Rp50.000.000 untuk bahan baku, Rp75.000.000 untuk biaya tenaga kerja langsung, dan Rp25.000.000 untuk biaya overhead pabrik. Akan namun, total biaya produksi yang sebenarnya yaitu Rp162.500.000 yang terbagi menjadi Rp55.000.000 untuk bahan baku, Rp85.000.000 untuk biaya tenaga kerja langsung, dan Rp22.500.000 untuk biaya overhead pabrik. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan diantara biaya yang direncanakan dan biaya yang terjadi di lapangan.

Dalam metode penentuan biaya, BOP dialokasikan berdasarkan sejumlah jam mesin yang ada. Dengan kapasitas yang diharapkan sekitar 170.000 jam mesin dan penggunaan aktual sekitar 160.000 jam mesin, terdapat ketidaksesuaian dalam tingkatan aktivitas yang mempengaruhi alokasi BOP. Selisih BOP yang ditemukan yaitu sekitar Rp100.000.000 yang bersifat menguntungkan. Selisih yang menguntungkan ini menunjukkan bahwa jumlah overhead yang melebihi pengeluaran yang sesungguhnya, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan bisa mengelola biaya overhead dengan efisien.

3.3. Perhitungan Unit Ekuivalen BBB, BTK, dan BOP

Dalam sistem harga pokok proses, tidak semua produk yang diproses dalam suatu periode berada dalam kondisi selesai 100%. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan unit ekuivalen untuk mengubah produk dalam proses menjadi satuan produk jadi yang setara [14]. Unit ekuivalen digunakan untuk menentukan besarnya biaya produksi yang dibebankan pada setiap unsur biaya, yaitu Biaya Bahan Baku (BBB), Tenaga Kerja Langsung (BTKL), dan Biaya Overhead Pabrik (BOP). Perhitungan ini penting karena setiap unsur biaya memiliki tingkatan penyelesaian yang berbeda pada produk dalam proses akhir sehingga harus dialokasikan secara tepat. Dengan demikian, perhitungan unit ekuivalen memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan biaya secara lebih akurat dan menjadi dasar didalam penentuan harga pokok produksi per unit[15].

Secara umum, rumus yang ada yaitu:

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8999>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Unit Ekuivalen= Produk Selesai + (Produk Dalam Proses × %Tingkatan Penyelesaian)

3.4. Biaya Bahan Baku (BBB)

Biaya Bahan Bakul (BBB) merupakan elemen krusial dalam produksi, yang secara langsung berdampak pada terbentuknya produk akhir. Seringkali, bahan baku dimasukkan di awal proses, sehingga tingkatan penyelesaiannya biasanya lebih tinggi daripada komponen biaya lainnya..

$$\begin{aligned}\text{Unit Ekuivalen BBB} &= \text{Produk Selesai} + (\text{Produk Dalam Proses} \times \% \text{BBB}) \\ &= 50.000 + (20.000 \times 100\%) \\ &= 70.000\end{aligned}$$

Seluruh bahan baku sudah dimasukkan ke dalam proses produksi, sehingga produk dalam proses dianggap 100% selesai untuk BBB. Oleh karena itu, seluruh 20.000 unit dalam proses dihitung penuh sebagai unit ekuivalen.

3.5. Bahan Tenaga Kerja (BTK)

Biaya Sumber Daya Manusia (BSM) yaitu pengeluaran yang dialokasikan untuk pekerja langsung yang berpartisipasi dalam kegiatan produksi. Tingkatan penyelesaiannya tergantung pada sejauh mananya aktivitas pengerjaan sudah dilaksanakan.

$$\begin{aligned}\text{Unit Ekuivalen BTK} &= \text{Produk Selesai} + (\text{Produk Dalam Proses} \times \% \text{BTK}) \\ &= 50.000 + (20.000 \times 30\%) \\ &= 56.000\end{aligned}$$

Produk yang sedang dalam tahap proses hanya mencapai penyelesaian 30% dari tenaga kerja, sehingga hanya sebagian kecil dari unit yang dalam tahap proses yang dianggap sebagai unit ekuivalen.

3.6. Bahan Overhead Pabrik (BOP)

Biaya overhead pabrik (BOP) terdiri dari semua pengeluaran yang terkait dengan produksi, kecuali untuk bahan mentah dan biaya tenaga kerja yang langsung, contohnya biaya energi., penyusutan peralatan, serta biaya tidak langsung lainnya. Umumnya, BOP dialokasikan berdasarkan aktivitas spesifik, seperti waktu penggunaan mesin.

$$\begin{aligned}\text{Unit Ekuivalen BOP} &= \text{Produk Selesai} + (\text{Produk Dalam Proses} \times \% \text{BOP}) \\ &= 50.000 + (20.000 \times 20\%) \\ &= 54.000\end{aligned}$$

Tahap penyelesaian untuk BOP dalam produk yang sedang diolah yaitu 20%, menyebabkan hanya secebis kecil dari unit didalam pengolahan yang diambil kira didalam pengiraan unit setara.

Berdasarkan analisis satuan ekuivalen, tahapan berikutnya yaitu menghitung biaya produksi per unit untuk berbagai komponen biaya, seperti bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan overhead pabrik (BOP). Proses perhitungan ini dilakukan dengan membagikan total biaya yang diperkirakan dengan jumlah satuan ekuivalen untuk setiap komponen biaya. Tujuan dari langkah ini yaitu untuk memperoleh estimasi biaya yang lebih tepat pada setiap unit produk.

Tabel 3 Perhitungan Biaya Produksi per Unit Berdasarkan Harga Pokok Taksiran

Unsur Biaya Produksi	Biaya Taksiran	Unit Ekuivalen	Biaya Produksi Per Satuan
Bahan Baku	Rp50.000.000	70.000	Rp714
BTKL	Rp75.000.000	56.000	Rp1.339
BOP	Rp25.000.000	54.000	Rp463
TOTAL	Rp150.000.000		Rp2.516

Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan biaya produksi per unit menggunakan metode harga pokok taksiran berdasarkan konsep unit ekuivalen. Metode ini dilakukan dengan membagikan total estimasi biaya dari masing-masing unsur biaya produksi dengan jumlah unit ekuivalen, sehingga didapatkan biaya per unit yang lebih mencerminkan keadaan produksi sebenarnya. Metode ini sangat penting karena tidak semua produk berada di tahap penyelesaian yang serupa, khususnya bagi produk yang berada dalam proses di akhir periode.

Untuk komponen bahan baku (BBB), biaya yang mencapai Rp50.000.000 dibagi dengan 70.000 unit ekuivalen menghasilkan biaya per unit sekitar Rp714. Angka ini dianggap lebih rendah karena bahan baku dipandang sudah digunakan sepenuhnya (100%) dalam proses produksi. Di sisi lain, biaya untuk tenaga kerja langsung (BTK) yang mencapai Rp75.000.000 dibagi dengan 56.000 unit ekuivalen menghasilkan biaya per unit sekitar Rp1.339, dan biaya overhead pabrik (BOP) sekitar Rp25.000.000 dibagi dengan 54.000 unit ekuivalen menghasilkan biaya per unit sekitar Rp463. Perbedaan nilai ini terjadi karena tingkatan penyelesaian BTK dan BOP pada produk dalam proses masing-masing hanyalah 30% dan 20%, sehingga mengurangi jumlah unit ekuivalen dan berdampak pada biaya per unit yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi satu unit yaitu Rp2,516 yang merupakan total dari seluruh elemen biaya produksi. Angka ini menggambarkan besarnya pengeluaran yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk memproduksi satu unit produk sesuai pada perkiraan yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, Tabel 1.3 tidak hanya menyajikan informasi tentang biaya produksi per unit, namun juga mengilustrasikan bagaimana variabel tingkatan penyelesaian berpengaruh terhadap struktur biaya. Data ini menjadi landasan yang sangat penting didalam penetapan harga pokok penjualan, penilaian efisiensi biaya, serta fungsinya sebagai instrumen pengendalian dalam kerangka sistem pengendalian manajemen.

3.7. Laba Bersih

Penjualan (40.000 unit x @15.000)	Rp600.000.000
Harga Pokok Penjualan:	
(40.000 unit x @ Rp. 2,516)	(Rp100.640.000)
Laba Kotor	Rp499.360.000
Biaya Pemasaran	(Rp20.000.000)
Biaya Administrasi dan Umum	(Rp10.000.000)
Laba Bersih	Rp469.360.000

Perhitungan laba bersih dilakukan dengan cara mengurangi total pendapatan dari penjualan dengan semua biaya yang ada, termasuk biaya produksi dan biaya operasional. Berdasarkan informasi yang ada, perusahaan mencatat pendapatan penjualan sekitar Rp600.000.000 yang berasal dari penjualan 40.000 unit produk pada harga Rp15.000 per unit. Berikutnya, harga pokok penjualan (HPP) dihitung dengan mengalikan jumlah unit yang terjual pada biaya produksi per unit yang mencapai Rp2.516, sehingga HPP yang didapatkan yaitu Rp100.640.000. Selisih antara pendapatan penjualan dan HPP menghasilkan laba kotor sekitar Rp499.360.000. Sesudah itu, laba kotor dikurangi pada biaya operasional yang meliputi biaya pemasaran sekitar Rp20.000.000 dan biaya administrasi serta umum sekitar Rp10.000.000, sehingga laba bersih yang didapatkan mencapai Rp469.360.000. Perhitungan ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menciptakan laba yang signifikan sesudah mempertimbangkan semua komponen biaya yang relevan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan metode estimasi biaya yang didukung oleh perhitungan unit ekuivalen dapat memberikan informasi yang tepat dan relevan mengenai biaya produksi. Langkah-langkah perhitungan yang terstruktur, mulai dari penentuan unit ekuivalen, penentuan biaya produksi per unit, hingga analisis laba bersih, menawarkan pemahaman menyeluruh tentang struktur biaya dan kinerja finansial suatu perusahaan. Lebih jauh, analisis varians yang timbul dari perbandingan diantara biaya yang diperkirakan dan biaya yang sebenarnya memiliki peranan vital didalam mendeteksi efisiensi atau penyimpangan dalam proses produksi. Dari sudut pandang sistem pengendalian manajemen, keseluruhan informasi ini menjadi landasan krusial

bagi manajemen untuk menilai kinerja, mengendalikan biaya, serta mengambil keputusan strategis yang tujuannya untuk meningkatkan efisiensi serta profitabilitas perusahaan di masa mendatang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan evaluasi yang sudah dilakukan, bisa ditarik kesimpulan bahwa implementasi sistem pengendalian manajemen memiliki peran penting didalam mengevaluasi dan mengendalikan biaya produksi pada perusahaan manufaktur. Pada penerapan sistem harga pokok taksiran, perusahaan dapat memberi perbandingan biaya standar pada biaya aktual sehingga penyimpangan biaya produksi bisa diketahui dan dianalisis secara lebih efektif. Hasil perhitungan unit ekuivalen menunjukkan bahwa metode tersebut mampu membantu perusahaan dalam mendistribusikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dengan lebih akurat, terutama pada produk yang sedang diproduksi. Selain itu, perhitungan biaya produksi setiap unit memberikan data yang penting bagi perusahaan didalam menentukan total biaya produksi dan mengevaluasi efektivitas aktivitas operasional. Berdasarkan analisis varians, diketahui bahwa biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, terjadi pembeda yang merugikan, karena biaya yang sebenarnya lebih besar dibandingkan pada biaya yang sudah dianggarkan. Akan namun, untuk overhead pabrik, pembeda yang terjadi yaitu menguntungkan. (*favorable variance*), yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya overhead secara efisien. Walaupun terdapat beberapa penyimpangan biaya, perusahaan tetap mampu memperoleh laba bersih sekitar Rp469.360.000, sehingga bisa dikatakan bahwa pengelolaan biaya produksi sudah berjalan dengan cukup baik. Dengan demikian, sistem pengendalian manajemen tidak hanya berperan sebagai alat untuk mengawasi pengeluaran, namun juga sebagai metode untuk mengevaluasi kinerja dan memberikan dukungan dalam proses pengambilan keputusan di bidang manajemen. Implementasi sistem pengendalian manajemen yang efektif diharapkan dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi biaya produksi, menjaga stabilitas keuangan, serta mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

Referensi

- [1] M. N. Lumbansiantar, M. F. Sihaloho, E. Julia, R. Manullang, and J. Darma, "Peran Sistem Pengendalian Manajemen didalam meningkatkan Kinerja Organisasi : Kajian Literatur," no. 2, pp. 1–9, 2025.
- [2] N. D. Prasasti, P. Abella, S. Nirwana, A. Kurniawati, and U. M. Bengkulu, "Peranan sistem pengendalian manajemen didalam meningkatkan efektivitas strategi bisnis," vol. 3, no. 1, pp. 229–236, 2025.
- [3] P. T. Indofood and S. Makmur, "PENERAPAN AKUNTANSI PERTANGGUNGJAWABAN SEBAGAI ALAT PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI PADA," vol. 5, no. 1, pp. 52–58, 2025.
- [4] E. B. Finance, K. N. Muna, M. Indah, N. Ismaya, U. M. Surakarta, and U. M. Surakarta, "Strategi pengendalian biaya produksi pada operasional manufaktur yang efektif 1," pp. 53–58, 2023.
- [5] N. A. Manajemen, "ISSN : 3025-9495 Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi," vol. 25, no. 1, 2025.
- [6] I. J. Ekonomi, A. Manajemen, A. Rusnadi, F. D. Lestari, Z. Pardiandah, and T. Z. Nurliyana, "Analisis Implementasi Akuntansi Manajemen terhadap Pengendalian Biaya Produksi pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk PT Perkebunan Nusantara IV Regional I Sumatera Utara memperlihatkan bahwa struktur menyediakan informasi yang relevan pada analisis dan evaluasi efisiensi penggunaan," vol. 4, no. September, 2025.
- [7] A. History, R. June, A. June, N. Mandodo, and M. Daud, "Analisis biaya standar didalam pengendalian biaya produksi pt toarco jaya makassar 2020-2021," vol. 2, no. 1, pp. 43–63, 2022.
- [8] E. Nofita, "Jurnal Ekonomi : Journal of Economic Analisis Varians Biaya Produksi sebagai Strategi Pengendalian Efisiensi : Studi Empiris pada Perusahaan Percetakan," 2009.
- [9] P. P. T. Barawaja, "ANALISIS ANGGARAN SEBAGAI MANAJEMEN PENGENDALIAN BIAYA," vol. 5, no. 1, 2021, doi: 10.26460/ad.v5i1.8392.
- [10] A. D. J. Martins, S. Rahayuningsih, and I. Safi, "Perencanaan Dan Pengendalian Biaya Produksi Untuk," vol. 2, no. 1, pp. 54–63, 2020.
- [11] M. Rindengan, H. Manossoh, J. Akuntansi, and U. S. Ratulangi, "Analisis Varians Biaya Operasional Didalam mengukur Pengendalian Biaya Operasional PT . Hasrat Abadi Manado Operational Cost Variance Analysis in Measuring Operational Cost Control PT . Manado ' s Eternal Desire," vol. 5, no. 2, pp. 887–896, 2022.
- [12] R. Zuraida, N. Safrina, and R. Amelia, "Production Cost Control Through Variance Analysis : Evidence from PT Kalimantan Concrete Engineering Indonesia," vol. 5, no. 2, pp. 313–327, 2025.
- [13] J. Ilmiah and C. Akuntansi, "2 , 3 .," vol. 9, no. 2, pp. 54–67, 2024.
- [14] C. Pada, P. Tahu, R. Komaruzaman, and F. A. Sujaya, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Process," vol. 5, no. 2, pp. 151–168, 2025.
- [15] N. Izzah *et al.*, "PENERAPAN METODE PROCESS COSTING DIDALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) PADA UMKM JAMU KUNYIT AQILLA," vol. 2, no. 4, pp. 950–958, 2025.